

## KONSEP IMAN, AKAL DAN WAHYU DALAM AL-QUR'AN

**Muh. Dahlan Thalib**

Institut Agama Islam Negeri Parepare

Email: [muhdahlan@iainpare.ac.id](mailto:muhdahlan@iainpare.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The concepts of Faith, reason and revelation are nuanced with reflection, all of which are encouraged and developed in order to understand phenomena both materially and non-materially. In a neutral sense, the Qur'an speaks of faith in two different, though not contradictory, essences, namely faith is simply belief and belief as well as proof. Furthermore, Aqal or fakara and faqiha, as well as nadzara or bashara and aspects of dzakara as human reflection power, are all human essences with which the mandate of the caliphate can be carried out by humans. While revelation does not only come from God, but also other than God, and is not only addressed to the Prophet or Apostle, but also to others. In a specific sense, revelation is the Qur'an not only because the entire content of revelation is contained in the Qur'an, but also the Qur'an is clearly stated as revelation. The two meanings of revelation have similarities that revelation is an encouragement to do something whose presence occurs in secret.*

**Keywords:** Faith, Reason, Revelation and the Qur'an

### **ABSTRAK**

Konsep Iman, akal dan wahyu bernuansa dengan refleksi, semuanya didorong dan dikembangkan dalam rangka memahami fenomena baik secara material, maupun non material. Dalam makna yang netral, Al-Qur'an berbicara tentang iman dalam dua esensi berbeda meskipun tidak kontradiktif, yaitu iman sekedar percaya dan percaya sekaligus

pembuktiannya. Selanjutnya *Aqal* atau *fakara* dan *faqiha*, maupun *nadzara* atau *bashara* serta aspek *dzakara* sebagai daya refleksi manusia, semuanya adalah esensi manusia yang dengannya amanah kekhalifahan dapat dijalankan oleh manusia. Sedangkan wahyu tidak hanya bersumber dari Tuhan, tetapi juga selain dari Tuhan, dan tidak hanya ditujukan pada Nabi atau Rasul, tetapi juga kepada selainnya. Dalam makna yang spesifik, wahyu adalah Al-Qur'an bukan hanya karena seluruh kandungan wahyu terdapat dalam Al-Qur'an, tetapi juga Al-Qur'an secara jelas dinyatakan sebagai wahyu. Kedua makna wahyu tersebut terdapat persamaan bahwa wahyu adalah dorongan untuk melakukan sesuatu yang kehadirannya terjadi secara rahasia.

**Kata Kunci:** *Iman, Akal, Wahyu dan Al-Qur'an*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah adalah referensi primer dalam Islam untuk menjalani kehidupan manusia di dunia. Oleh karena itu segala sesuatu persoalan yang dihadapi oleh orang Islam senantiasa dikonsultasikan dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Bahkan terdapat kecenderungan akhir-akhir ini mengarah pada penemuan orientasi *qur'ani* sentries.<sup>1</sup> Bukan hanya dalam diskursus keagamaan tetapi juga diskursus keilmuan. Hal ini dilakukan oleh orang-orang muslim sendiri maupun non muslim. Khusus bagi bagi kalangan non muslim, penemuan tersebut nampaknya dapat di lihat sebagai pergeseran pretensi dalam memandang Al-Qur'an dari potensi antipati ke perilaku simpatik.

Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena keduanya memiliki hubungan yang saling melengkapi. Oleh karena itu secara substansial keduanya juga saling membutuhkan, meskipun tingkat kebutuhannya masing-masing berbeda. Menurut Daniel W. Brown,

---

<sup>1</sup> Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, (Cet. 1 yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 125-144

bahwa kebutuhan Al-Qur`an terhadap sunnah Rasulullah Saw jauh lebih penting dibandingkan kebutuhan sunnah terhadap Al-Qur`an.<sup>2</sup>

Kajian suatu tema dalam perspektif Al-Qur`an secara khusus lebih sering dilakukan dari pada kajian dalam perspektif Al-Qur`an dan sunnah, lebih-lebih dalam perspektif sunnah saja. Nampaknya hal ini dilatar belakangi oleh faktor tingkat kompleksitas problematis Al-Qur`an lebih rendah dibandingkan kompleksitas problematik Sunnah, sehingga membawa konsekuensi pada tingkat pengkajian Al-Qur`an lebih rendah dibandingkan tingkat kemahiran kajian Sunnah. Akar persoalan yang membedakan kompleksitas problematik kajian terhadap Al-Qur`an dengan sunnah adalah aspek kekathian dan kedzannya. Jika Al-Qur`an adalah *qathi al Warud* maka sunnah dominan *dhanni al wurud*.

Dalam diskursus keagamaan Islam, di antara tema-tema yang tidak final diperbincangkan adalah tema-tema, tentang iman, wahyu dan akal. Ketiga tema tersebut merupakan konsep-konsep yang berkaitan dengan manusia dalam mengembang amanah Allah Swt, sebagai khalifah di bumi.

Al-Qur`an sebagai konsederan petunjuk Tuhan dalam mengembang amanah Allah kekhalfahan manusia merupakan paradigma konsep yang masih berupa “bahan buku” belum merupakan “sesuatu yang siap pakai” term, iman, wahyu dan akal di dalam Al-Qur`an disajikan “secara acak” dan berserakan sehingga memahami konsep-konsep tersebut secara utuh dan konprehensif bukanlah sesuatu yang mudah. Sedangkan memahami konsep-konsep tersebut dalam bingkai ketuhanan kekomprehensifan adalah kemutlakan dalam rangka gagasan-gagasan Al-Qur`an.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis akan mengkaji konsep iman, akal dan wahyu dalam perspektif Al-Qur`an. Kajian tersebut secara otentik akan diarahkan pada beberapa permasalahan berikut :

1. Bagaimana konsep iman di dalam Al-Qur`an ?
2. Bagaimana konsep akal di dalam Al-Qur`an ?

---

<sup>2</sup> Daniel W. Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Moderen*, (Cet. 1 Bandung: Mizan, 2000), h. 62

### 3. Bagaimana konsep wahyu dalam Al-Qur'an ?

## PEMBAHASAN

### A. Konsep Iman dalam Al-Qur'an

Kata “*Amina*” sebagai kata “*iman*” secara generik berarti memuliakan dan mempercayai. Dari akar kata tersebut terbentuk akar kata “*Iman*”, *aman*, *amanat*, *amnu*. Kata *aman* dikontraskan dengan “*khauf*, *amanat*” dikontraskan dengan *khiyanat*, dan *iman* dikontraskan dengan *kufri* dan *kidzb*.<sup>3</sup> Menurut Quraish Shihab, bahwa semua kata yang tersusun dari huruf *alif*, *mim*, dan *nun* bermakna dan ketenangan hati.<sup>4</sup> Di dalam Al-Qur'an kata yang berakar dari akar kata *amina*, dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 928 kali.<sup>5</sup> Kata *iman* secara khusus terulang sebanyak 45 kali.<sup>6</sup>

Dalam suatu sunnah yang diriwayatkan oleh Bukhary dan Muslim. Rasulullah menyebutkan tiga serangkai konsep keagamaan, yaitu *Iman*, *Islam*, dan *Ihsan*. Ketika Rasulullah ditanyai tentang tiga hal tersebut memberikan penjelasan bahwa iman adalah percaya kepada Allah, percaya kepada Malaikat-Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, hari kebangkitan dan pada Rasul-Rasul-Nya. Sedangkan Islam adalah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya, mendirikan shalat, puasa dan menunaikan haji bagi yang mampu. Adapun Ihsan adalah menyembah kepada Allah seolah-olah melihatnya, dan jika seolah-olah tidak dapat melihatnya. Maka yakin bahwa ia melihat engkau.<sup>7</sup>

<sup>3</sup> Ibn Mandzur, *Lisan al- Arabiy*, Juz.XIII (Cet. I; Beirut: Dar al- Shafir, 1990/1410), 21.

<sup>4</sup> Quraishy Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahiy*, (Cet. I; Bandung: Lentera Hati, 1998), h. 48.

<sup>5</sup> Muhammad Fu'ad Abd, Baqi, *Mu'jam al-Mufakhras li al-Fadz al-Hadis Al-Qur'an* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.), h. 103-118.

<sup>6</sup> Muhammad Fu'ad Abd, Baqi, *Mu'jam al-Mufakhras li al-Fadz al-Hadis Al-Qur'an*, h. 113-114.

<sup>7</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I ( t.tp.: Syirkah Nur Asia, t.th.), h. 23.

Dari paparan tersebut dapat dipahami bahwa antara Iman dan Islam terdapat perbedaan wilayah. Jika wilayah Iman adalah tatanan keyakinan yang bersifat bathin, maka Islam wilayah aksi yang bersifat lahiriyah. Toshihiko Izushu menjelaskan makna iman dikaitkan dengan Islam bahwa iman berarti Islam, tetapi Islam belum tentu berarti iman, dengan kata lain iman lebih luas dari pada Islam.<sup>8</sup>

Jika dicermati ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks Iman kita akan temukan dua pola. *Pertama* terkadang Iman dibedakan dengan Islam atau perbedaan lahiriyah dengan menyebut secara beriringan, misalnya : QS. al-Baqarah (2): 82, QS.al-Maidah (5): 69, QS. Maryam (19):60, QS.Al-Kahfi (18):88.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ □

Terjemah :

82. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya. (QS. al-Baqarah/2: 82)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَىٰ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Terjemah :

69. Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, shabiin dan orang-orang Nasrani, barangsiapa beriman kepada Allah, kepada hari kemudian, dan berbuat kebajikan, maka tidak ada rasa khawatir padanya dan mereka tidak bersedih hati. (QS.al-Maidah/5: 69)

وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءُ الْحُسْنَىٰ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا<sup>ۙ</sup>

Terjemah :

88. Adapun orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka dia mendapat (pahala) yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami

<sup>8</sup> Toshihiko Izushu, *Comopt of Deliet in Islam* .Ditejemahkan oleh Agus fahry Husain et-el “*Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam*” (Cet.I; Yongyakarta: Zion wa’lam, 1994) h. 67

sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah-mudah.” (QS.Al-Kahfi/18:88)

*Kedua* terkadang hanya iman yang disebutkan, tanpa disertai dengan Islam (Perbedaan Wilayah), seperti QS. Al-Anbiya’ (20):73, QS. Al-Anfaal (8) :75, QS. Al-Anbiya’ (21):6, QS. Yunus (10):98.

وَجَعَلْنَاهُمْ أِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عِبْدِينَ<sup>9</sup>  
 Terjemah :

73. Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka menyembah.

(QS. Al-Anbiya’/20:73)

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ أَمْنَتْ فَفَعَلَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمٌ يُؤُنْسُ لِمَا أَمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ غَدَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ

Terjemah :

98. Maka mengapa tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya selain kaum Yunus? Ketika mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu tertentu. (QS. Yunus/10:98).

Menurut Ibnu Zayriyah seperti yang dikutip Tashihiko Izushu bahwa ketika Iman diakui dengan Islam atau perbuatan lahiriyah. Maka dalam konteks Iman berarti hanya adalah aspek keyakinan atau bathin, dan ketika disebut tanpa dirangkai dengan Islam (perbuatan lahiriyah), makanya mencakup Islam<sup>9</sup> dan Islam adalah QS. Al-Hujurat (49):14 “Orang-orang beriman itu berkata, kami telah beriman, katakanlah kepada mereka kamu

<sup>9</sup> Toshihiko Izushu, *Comopt of Deliet in Islam* .Ditejemahkan oleh Agus fahry Husain et-el “*Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam*, h. 68

belum beriman, tetapi katanlah kami telah tunduk karena Iman itu belum masuk dalam hatimu.<sup>10</sup>

Dengan demikian kata iman di dalam Al-Qur'an memiliki dua makna yaitu dalam hati keyakinan dan makna telah baik keyakinan maupun perbuatan, iman inilah yang kemudian didefinisikan sebagai membenaran dengan hati, pengakuan dengan lisan dan realisasi dengan amal perbuatan. Penjelasan makna Iman tersebut dapat kita jumpai di dalam QS. An-Nisa' (4) : 136.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Terjemah :

136. Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh.

Perintah beriman kepada orang-orang beriman dalam ayat ini dimaknai oleh tim penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI., sebagai perintah untuk tetap berada dalam keimanan,<sup>11</sup> Abi al-Fadhl Syihabuddin Sayyid Muhammad al-Baghdady berpendapat bahwa perintah tersebut, di samping bermakna menjaga keimanan juga bermakna perintah mengikhlaskan keimanan.<sup>12</sup> Fakhru al-Razy mengemukakan tiga pandangan tentang ayat tersebut, khususnya perintah beriman. *Pertama*, yang dimaksud orang beriman adalah muslim, sehingga perintah beriman berarti perintah

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (t.pp : tp, 1983/1984), h. 848

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 145

<sup>12</sup> Abi al-Fadhl Syihabuddin Sayyid Muhamad al-Baghdady, *Ruh al-Ma'any*, Juz V (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h. 249.

meneguhkan keimanan. Ayat tersebut juga berarti bahwa iman yang pertama adalah bermakna masa dan sekarang, sedangkan perintah beriman adalah bermakna masa yang akan datang. Makna yang lain adalah bahwa kata iman yang pertama bermakna orang-orang muslim yang *taqlid*, sedangkan perintah beriman adalah agar mereka ber-*istidlal*, atau orang yang ber-*istidlal* secara *ijmaly* diperintahkan untuk ber-*istidlal* secara *tafhsily*. Kedua, bahwa yang di maksud dengan “امنو” bukan orang muslim, tetapi meliputi Yahudi, Nasrani, dan Munafiq. Perintah beriman dimaksudkan adalah beriman secara benar, tetapi pendapat ini tidak populer, yang populer adalah pendapat pertama.<sup>13</sup>

Dari berbagai pendapat tersebut ditinjau dari sisi manapun, *iman* dalam ayat tersebut memiliki perbedaan makna, dan ini merupakan prosedur yang menguatkan bahwa Al-Qur'an berbicara tentang iman dalam dua esensi berbeda meskipun tidak kontradiktif, yaitu iman sekedar percaya dan percaya sekaligus pembuktiannya.

Menyangkut prototipe orang beriman di dalam persoalan ini terdapat dua hal, yaitu apa yang harus diimani dan bagaimana kepribadian orang beriman. Menyangkut apa yang harus diimani sehingga seorang dikatakan beriman, para ulama merumuskannya dalam formulasi konsep rukun iman yang meliputi enam hal, yaitu iman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya. Kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari pembangkitan serta taqdir baik dan buruk.

Di dalam Al-Qur'an kita tidak menemukan ayat yang menyebut lengkap enam hal tersebut. Dari beberapa ayat yang berbicara tentang sesuatu yang diimani bahkan sangat fariatif. Ada yang hanya menyebut Allah dari akhir QS.al-Baqarah (2) :62 terkadang hanya disebut kitab yang diturunkan QS. Al-Syuuraa (42):15. Ayat yang menyebut sekaligus lima hal kecuali *taqdir* QS. al-Nisa' (4):136. Terkadang hanya menyebut Allah, Malaikatnya, Kitab-kitabnya, dan Rasul-rasulnya., QS.al-Baqarah (2): 285. Realitas tersebut dijadikan alasan Harun Nasution tidak memasukan iman

---

<sup>13</sup> Fakhru al-Razy, *Tafsir Fakhrrur al-Razy*, Juz. VI (t.tp. : Dar al-Fikr, 1995), h. 77.



kepada takdir baik dan buruk sebagai rukun iman. Iman kepada takdir baik dan buruk menurutnya dikemukakan dalam sunnah Rasulullah Saw yang meskipun *shahih* tetapi tidak *mutawatir*, sedangkan dalil yang dapat dijadikan dasar *aqidah* adalah dalil yang *qathi al Wurud*<sup>14</sup>

Quraisy Shihab, menanggapi hal tersebut, berpendapat bahwa, jika ada yang tidak memasukkan tentang dari sebagian rukun iman, tetapi bukan berarti bahwa takdir tidak dapat dipercayai, karena semua ini termasuk apa yang disampaikan oleh Rasul.<sup>15</sup> Mengingkari takdir sebagai rukun iman tidak berarti mengingkari kepercayaan kepada *takdir* dan *qadha Ilahiyah*.<sup>16</sup> Mahmud Syaltut mengemukakan, bahwa keyakinan yang berkaitan dengan keimanan didasarkan empat elemen, yaitu: Wujud Allah dan keesaan-Nya, berkaitan dengan pemilihan seorang hamba yang menerima wahyu melalui malaikat, dan berkaitan dengan kitab dan Rasul Allah serta yang berkaitan dengan keyakinan akan kestarilan seorang Rasul<sup>17</sup>. Nampaknya perbedaan disekitar takdir baik dan buruk dalam konteks rukun iman bahwa eksistensinya, tetapi pemaknaanya, karena keduanya mengakui bahwa ada ketentuan yang terjadi dalam segala kaitanya dengan manusia.

Adapun prototipe orang yang beriman dijelaskan Al-Qur'an dalam banyak tempat. Bahkan terdapat dua surat secara khusus diberikan predikat sebagai surat orang beriman yaitu surat *al-Mukmin* dan surat *al-Mukminun*. Surat dua puluh tiga dinamai surat *al-Mukminun* karena awal surat tersebut menerangkan bagaimana seharusnya sifat-sifat orang mukmin yang akan memberi keuntungan.<sup>18</sup> Sedangkan surat keempat puluh dinamai surat *al-*

---

<sup>14</sup> Hartono Ahmad Jaiz, *Rukun Iman Digoncang*, (Jakarta : Azmy Press, 1997) h.7-8

<sup>15</sup> M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Cet. I. Bandung : Mizan, 1996), h. 66-67

<sup>16</sup> M. Quraisy Shihab, *Lentera Hati*, (Cet. I. Bandung : Mizan 1994), h. 97

<sup>17</sup> Mahmud Saltut, *Islam :Al- Aqidah wa al-Syari'ah*, (ttp: Dar al - Qalam, 1966), h.19-20

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 525

*Mu'min* karena berkaitan dengan salah seorang kaum Fir'aun beriman kepada Nabi Musa.<sup>19</sup>

Jika dicermati ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan keimanan, baik yang memaparkan ciri-cirinya maupun konsekwensi bagi orang beriman. Maka prototipe orang beriman pada dasarnya dapat disejajarkan dengan konsep *Insan al-Kamil* dalam konteks keagamaan atau manusia utuh akan paripurna dalam term yang lebih trend, yakni suatu konsep dari berbagai aspeknya adalah positif.<sup>20</sup> Dari sudut ini pula tepat sekali apa yang ditulis oleh Toshihiko Izushu bahwa Iman adalah inti dari lingkup sikap moral yang positif, merupakan sumber keritikan Islam. Di dalam pemikiran tidak ada keritikan tanpa didasarkan pada keyakinan pada Allah dan wahyunya.<sup>21</sup>

### **B. Konsep Aqal dalam Al-Qur'an**

*Aqal* sebagai daya khas refleksi manusia, menurut Muhammad Yusuf Qardhawiy dalam bentuk selain kata kerja semisal *aqala*, *na'qilu*, *ta'qilun*, dan *ya'qilun* tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, namun kata yang menunjuk pada *aqal* baik sebagai konsep abstrak maupun kongkrit. Kata-kata tersebut adalah *lub* jamaknya *al-bab* yang disebut *ulil al-bab* dan *ulul al-bab*, *fu'ad* dan *hijr*, *Nuha*, *Kalb*.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 758

<sup>20</sup> Uraian secara rinci tentang tentang prototipe kepribadian orang beriman dapat di pada Utsman Najati, *Al-Qur'an wa Ilmu Nafs*. Diterjemahkan oleh Ahmad Rafi' Utsman dengan judul "*Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*" (Cet. I.; Bandung: Pustaka 1989), h. 256-259.

<sup>21</sup> Toshihiko Izushu, *Comopt of Deliet in Islam*. Ditejemahkan oleh Agus fahry Husain et-el "*Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam*, h. 221

<sup>22</sup> M. Yusuf Qardhawiy, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Cet.V; Jakarta: Bina Insan Press, 2001), h. 30, 38, 40.

Sedangkan M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam Al Qur-an, kata *'aql* tidak ditemukan dalam bentuk masdarnya, yang ada hanyalah dalam bentuk kata kerja, masa kini dan masa lampau. Secara Bahasa, *'aql* berarti tali pengikat, penghalang. Al Qur-an sendiri menggunakannya bagi sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa.<sup>23</sup> Dari konteks ayat-ayat yang menggunakan kata *'aql* dapat dipahami bahwa ia antara lain mencakup makna *daya (kekuatan)* untuk berpikir sedalam-dalamnya (sampai keakar-akarnya) untuk memahami dan menggambarkan sesuatu.

Kata akal dalam Al Qur-an juga memiliki makna intelektual, sebab akal merupakan kemampuan berpikir untuk menggunakan nalarnya dalam mencari dan tau memecahkan permasalahan yang terdapat dalam proses kehidupan. Dalam konteks ayat-ayat Al Qur-an, kata akal dapat dipahami sebagai *daya (kekuatan)* untuk memahami dan menggambarkan sesuatu. Dorongan moral dan daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah, akal memiliki posisi yang sangat mulia, karena segala pengetahuan dan keterampilan diperoleh dari akal.

Untuk menunjuk proses daya refleksi manusia, Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah yaitu yang berakar dari kata *aqala*, dengan berbagai derivasinya ditemukan 49 kali,<sup>24</sup> pola pengungkapannya terdiri dari empat (4) yaitu; *Pertama*, pola *khobar*, misalnya QS. Al-Baqarah (2): 85.

ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنْ دِيَارِهِمْ تَظْهَرُونَ عَلَيْهِم بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِن يَأْتُواكُمْ أُسْرَىٰ فَذُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجَهُمْ ۗ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكُتُبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَن يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Terjemah :

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Logika Agama : Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam*, (Jakarta : Lentera Hati, 2005), h. 294

<sup>24</sup> Muhammad Fu'ad Abd, Baqi, *Mu'jam al-Mufakhras li al-Fadz al-Hadis Al-Qur'an*, h. 594-595.

85. Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (sesamamu), dan mengusir segolongan dari kamu dari kampung halamannya. Kamu saling membantu (menghadapi) mereka dalam kejahatan dan permusuhan. Dan jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal kamu dilarang mengusir mereka. Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? Maka tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada azab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.

*Kedua*, pola menunjuk komunitas sebagai obyek penomena yang harus direpleksi, misalnya QS. Ar-Ra'd (13):4, QS. Yunus (10):100.

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُّتَجَوِّرَاتٌ وَجَنَّتْ مِنْ أَعْنَابٍ وَرَزَعٌ وَنَخِيلٌ صِنَوَانٌ وَعَيْرُ صِنَوَانٍ يُسْفَى بِمَاءٍ وَاجِدٍ  
وَنُفْضَلٌ بَعْضُهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأُكْلِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Terjemah :

4. Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang, dan yang tidak bercabang; disirami dengan air yang sama, tetapi Kami lebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya dalam hal rasanya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.

*Ketiga*, pola *istifham istingkary*, ditemukan sebanyak 13 kali, misalnya AS. al-Baqarah (2): 44 dan 76.

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَا بِبَعْضِهِمْ إِلَى بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Terjemah :

76. Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, “Kami telah beriman.” Tetapi apabila kembali kepada sesamanya, mereka bertanya, “Apakah akan kamu ceritakan kepada mereka apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, sehingga mereka dapat menyanggah kamu di hadapan Tuhanmu? Tidakkah kamu mengerti?”

*Keempat*, pola pola pengharapan dengan kata “*la’alla*”. Pola ini ditemukan sebanyak 8 kali, misalnya QS.al-Baqarah (2): 73 dan 242.

فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemah :

73. Lalu Kami berfirman, “Pukullah (mayat) itu dengan bagian dari (sapi) itu!” Demikianlah Allah menghidupkan (orang) yang telah mati, dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya) agar kamu mengerti.

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ □

Terjemah :

242. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya agar kamu mengerti.

Selain menggunakan kata “*aqala*” dengan berbagai derivasinya, Al-Qur’an juga menyebut proses refleksi dengan menggunakan kata yang berakar dari kata *dzakara* dengan pengharapan yaitu *la’allakum tadzakkarun*, ditemukan 6 kali, *la’allakum yatadzakkarun* ditemukan 10 kali. Di samping pola *isifham istinghari* yang ditemukan 7 kali, semuanya ditujukan pada *jamak mukhatab*. Yang menarik dari sisi ini, adalah terdapat beberapa ayat yang memaparkan di mana refleksi *dzikir* sebagai konsekuensi dari refleksi ayat Allah swt., baik secara materil maupun non materil. Misalnya QS. Al-Baqarah (2); 221, QS. Al-A’raf (7); 58. di sisi lain juga dipaparkan bahwa dengan refleksi *dzikir* diharapkan membuahakan *taqwa*, QS. Al-Baqarah (2): 63, QS. Al-A’raf (7): 171. Bahagia QS. Al-A’raf (7): 69, QS. Al-Munafiqun (63):10, dan berfikir QS. Al-Isra’ (16): 44.

Al-Qur'an dalam menunjuk proses refleksi juga menggunakan sebanyak 18 kali.<sup>25</sup> Pola pengharapan digunakan 5 kali, QS. Al-Hasyr (59):31, QS. At-A'raf (7):176, QS. Al-Baqarah (2): 266 dan 219, QS. Al-Isra' (16):44. sedangkan pola *istifham istingkary* digunakan 1 kali, yaitu QS. Al-An'am (6): 50. Kata *faqiha* dengan segala derivasinya juga digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjuk proses refleksi. Hal ini ditemukan sebanyak 20 kali.<sup>26</sup>

Kata lain yang digunakan Al-Qur'an juga menunjuk daya refleksi adalah kata yang berakar dari kata "*nadhara*" dengan berbagai derivasinya dietumkan sebanyak 129 kali.<sup>27</sup> Adapun kata yang berasal dari susunan hauruf "*ba*", "*shad*" dan "*ra*" dengan segala derivasinya ditemukan 149 kali.<sup>28</sup> menyangkut kata yang berakar dari susunan huruf "*nun*", "*dzal*" dan "*ra*" dengan kata yang berakar dari susunan huruf "*ba*", "*sha*" dan "*ra*", berdasarkan konteksnya masing-masing nampaknya tidak ada pembedaan secara signifikan, karena keduanya digambarkan, baik dalam konteks "mengamati" secara fisik maupun memahaminya sebagai fenomena. Kedua kata tersebut digunakan dalam konteks *sitifham isitingkary* masing-masing satu kali. Keduanya dalam memahami makhluk dan fenomena dibalikinya QS. Al-Dzariyat (51): 21 dan QS. Al-Ghasiyah (88): 17. satu-satunya ayat yang menggambarkan adanya perbedaan antara *nadzara* dan *bashara* adalah QS. Al-A'raf (7): 198, sebagai berikut :

وَأَن تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَسْمَعُوا وَتَرَاهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ

Terjemahnya :

<sup>25</sup> Muhammad Fu'ad Abd, Baqi, *Mu'jam al-Mufakhras li al-Fadz al-Hadis Al-Qur'an*, h.668

<sup>26</sup> Muhammad Fu'ad Abd, Baqi, *Mu'jam al-Mufakhras li al-Fadz al-Hadis Al-Qur'an*, h. 666-667

<sup>27</sup> Muhammad Fu'ad Abd, Baqi, *Mu'jam al-Mufakhras li al-Fadz al-Hadis Al-Qur'an*, h. 876-878.

<sup>28</sup> Muhammad Fu'ad Abd, Baqi, *Mu'jam al-Mufakhras li al-Fadz al-Hadis Al-Qur'an*, h. 154-156.

“Dan jika kamu sekalian menyeru (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, niscaya berhala-berhala itu tidak dapat mendengarnya. Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak melihat.”<sup>29</sup>

Dengan demikian, pada ayat di atas *bashara* memiliki kualitas yang lebih dominan dibanding *nadhara*. Dari sekian ungkapan yang menunjuk pada daya refleksi manusia, dapat dikelompokkan berdasarkan orientasinya, *aqala* dan *fakkara* merupakan satu kelompok, sedangkan *faqih* tersendiri, sementara *nadhara* dan *bashara* juga satu kelompok, dan *dzakara* juga memiliki kelompok tersendiri.

Jika dikaitkan dengan konsep psikologi modern yang membagi dimensi-dimensi kecerdasan manusia kepada kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan moral, dan kecerdasan spritual.<sup>30</sup> Kecerdasan Intelektual adalah kecerdasan yang bergubungan dengan proses kognitif, seperti berfikir, menghubungkan, mempertimbangkan sesuatu atau berkaitan dengan pemecahan masalah.<sup>31</sup> Kecerdasan emosional menurut Salovey dan Mayer adalah gambaran sejumlah kemampuan mengenali diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.<sup>32</sup> Selanjutnya kecerdasan moral, yaitu kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan mengenali mana yang benar dan mana yang salah.<sup>33</sup> Sedangkan kecerdasan spritual yaitu kecerdasan yang berhubungan dengan kecerdasan pengelolaan dan pendaya gunaan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-

---

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, h. 255

<sup>30</sup> Abdul majid dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Cet.I; Jakarta: Raja rapindo Persada, 2001), h. 317

<sup>31</sup> Abdul majid dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, h. 319

<sup>32</sup> Abdul majid dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, h. 321

<sup>33</sup> Abdul majid dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, h. 323

kualitas kehidupan spritualnya, seperti dalam konteks kebermaknaan hidup.<sup>34</sup>

Dalam kaitannya dengan refleksi manusia yang dikemukakan dalam Al-Qur'an seperti yang telah dikelompokkan, paling tidak kelompok-kelompok tersebut dapat dibandingkan dengan konsep modern tersebut. dengan melihat esensinya masing-masing maka term, *aqal* dan *fakara* sejajar dengan kecerdasan intelektual. Term *nadhara* dan *bashara* disejajarkan dengan kecerdasan emosional, sedangkan term *faqih* disejajarkan dengan kecerdasan moral, sedangkan term *dzakara* disejajarkan dengan kecerdasan spiritual.

Terlepas dari aspek-aspek kecerdasan, apakah itu *aqal* atau *fakara* dan *faqih*, maupun *nadhara* atau *bashara* serta aspek *dzakara* sebagai daya refleksi manusia, semuanya adalah esensi manusia yang dengannya amanah kekhalifahan dapat dijalankan oleh manusia yaitu memelihara, memanfaatkan, atau mengoptimalkan penggunaan segala anggota badan, alat-alat potensial (termasuk indera, akal dan qalbu) atau potensi-potensi dasar manusia, guna menegakkan keadilan, kemakmuran dan kebahagiaan hidup.

### C. Konsep Wahyu dalam Al-Qur'an

Wahyu berasal dari kata “*اوحى*”, secara generik memiliki berapa arti, yakni *isyarat*, *tulisan surat*, *ilham*, dan pembicara tersembunyi atau rahasia.<sup>35</sup> Di dalam Al-Qur'an, kata *اوحى* sebagai akar kata wahyu dengan berbagai derivasinya ditemukan sebanyak 78 kali.<sup>36</sup> menurut pakar ilmu-ilmu Al-Qur'an, bahwa secara denotative, kata wahyu di dalam Al-Qur'an memiliki beberapa arti, yakni *ilham* atau instink manusia QS. Al-Qashash (28):7, *Ilham* atau naluri binatang QS. Al-Nahl (16): 68, isyarat yang cepat

---

<sup>34</sup> Abdul majid dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, h. 325

<sup>35</sup> Ibn Mandzur, *Lisan al- Arabiy*, Juz.XIII, h. 379

<sup>36</sup> M. Fuad Abdul Baqi', *op.cit.*, h. 914-915



melalui rumus dan kode QS. Maryam (19):11, bisikan dan tipu daya QS. Al-An'am (6):121, apa yang disampaikan Allah kepada Malaikat-Nya QS. Al-Anfaal (8): 12.<sup>37</sup>

Dilihat dari segi sumbernya, wahyu Al-Qur'an bersumber dari tiga (3) subyek, yaitu *pertama* **Tuhan**, misalnya QS. Al-An'am (6):106,

اتَّبِعْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Terjemah :

106. Ikutilah apa yang telah diwahyukan Tuhanmu kepadamu (Muhammad); tidak ada tuhan selain Dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik.

*Kedua Nabi*, misalnya QS. Maryam (19):11,

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

Terjemah :

11. Maka dia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu dia memberi isyarat kepada mereka; bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang.

*Ketiga Syaithan*, misalnya QS. Al-An'am (6):112 dan 121.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرُهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Terjemah :

112. Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka

<sup>37</sup> Manna' al-Qattan, *Mabahas fi Ulum Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Muzakkir, "Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, (Cet.I; Jakarta: Lentera Hati,1992), h. 37-38

tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan.

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ □

Terjemah :

121. Dan janganlah kamu memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah, perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan. Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu. Dan jika kamu menuruti mereka, tentu kamu telah menjadi orang musyrik.

Sedangkan dilihat dari *segi obyeknya*, wahyu dapat dilihat pada enam (6) obyek, yaitu Binatang {QS. Al-Nahl (16):68}, Langit {QS. Fushshilat (41):12}, manusia selain Nabi { QS. Al-Qashash (28):7}, kelompok tertentu {QS. Maryam (19):11, QS. Al-Maidah (5):111}, Malaikat {QS. Al-Anfaal (8):12}.

Dikaitkan dengan konteksnya, atau sesuai dengan substansinya, wahyu memiliki makna yang beragam. Bukan hanya bersifat positif tetapi juga negatif, QS. Al-An'am (6): 121. Selain ayat tersebut semua wahyu berkonotasi positif, misalnya, perintah bertasbih, QS. Maryam (19): 11. Perintah beriman dan berislam, QS. Al-Anbiya' (21): 73. Perintah pergi pada malam hari bersama orang-orang beriman, QS. Al-Syu'ara' (26): 52. Membuat perahu, QS. Al-Mukminun (23):28. *Laa Ilaha Illa Allah*, QS. Al-Anbiya' (21):25. Berita-berita ghaib, QS. Ali Imran (3):44. Rahasia, QS. Al-Syurah (42):3. Kebenaran, QS. Al-Fathir (35). Perintah memukulkan tongkat pada batu, QS. Al-A'raf (7): 160. Qishah-qishah Al-Qur'an, QS. Yusuf (12):3. Perintah beriman kepada Allah dan Rasulnuya, QS. Al-Maidah (5): 11. Kabar tentang peristiwa yang akan datang, QS. Yusuf (12): 15. Jujur, QS. Al-Isra' (17): 73. Mengikuti agama Ibrahim, QS. Al-Nahl (16):123. Al-Qur'an secara keseluruhan, QS. Al-Ra'd (13):30, QS. Al-Syu'ara' (42):52, QS. Al-An'am (6): 19, QS. Al-Kahfi (15):27, QS. Al-Angkabut (29):45.

Oleh karena selain disebutkan secara tegas, yang dimaksud adalah Al-Qur'an seperti pada lima ayat terakhir di atas, muatan-muatan wahyu dalam berbagai ayat yang dikemukakan juga merupakan bahagian dari Al-Qur'an, maka dapat dipahami, bahwa dalam konteks, umat Muhammad wahyu adalah Al-Qur'an. Akan tetapi tidak semua wahyu merupakan Al-Qur'an. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan Al-Qur'an adalah bacaannya, sedangkan wahyu adalah kitab.<sup>38</sup>

Dengan demikian, fungsi wahyu dapat dilihat pada dua konsep, yaitu secara umum merupakan informasi atau petunjuk dari Tuhan, sedangkan secara khusus adalah fungsi Al-Qur'an, meliputi sebagai *hudan* dan *furqan*, QS. Al-Baqarah (2): 185. Sebagai *Syifa'*, *mau'idhah*, dan *rahmah* QS. Yunus (10): 57, QS. Fushshilat (41):44, QS. Yunus (10):85. *Dzikir*, QS. Shad (38): 1.

## PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat ditarik beberapa kesimpulan: Konsep iman dalam Al-Qur'an memiliki dua makna, secara luas mencakup keyakinan dan tindakan atau perbuatan, dalam arti sempit hanya merupakan aspek keyakinan yang bersifat bathin. Dalam segala maknanya merupakan penciptaan keharmonisan baik secara vertikal maupun horizontal. Karena kehadirannya menuntut perwujudan sikap-sikap dan sifat-sifat positif dalam segala aspek.

Akal merupakan potensi refleksi manusia. Potensi ini memiliki berbagai dimensi ditinjau pada term-term operasional refleksi yang variatif sebagai gambaran adanya perbedaan nuansa antara kelompok-kelompok term yang terdiri dari : Akal atau fikir, Fikhi, Nadhar dan al-Bashr dan Dzikir.

wahyu adalah Al-Qur'an bukan hanya karena seluruh kandungan wahyu terdapat dalam Al-Qur'an, tetapi juga Al-Qur'an secara jelas dinyatakan sebagai wahyu. Bagi umat nabi Muhammad saw, wahyu adalah Al-Qur'an. Akan tetapi tidak semua wahyu merupakan Al-Qur'an. Dalam

---

<sup>38</sup> Ibn Mandzur, *Lisan al- Arabiy*, Juz.XIII, h. 380

konteks ini, yang dimaksud dengan Al-Qur'an adalah bacaannya, Alquran bagi manusia berfungsi sebagai nasehat (mau'izhah), obat (syifa'), petunjuk (hūdan), rahmat, dan pembeda (furqān). Sedangkan wahyu adalah kitab yaitu semua firman Allah termasuk kedalam wahyu contohnya kitab zabur, kitab taurat, kitab injil dan kitab al-Qur'an. Sedangkan Al-Qur'an adalah firman atau wahyu Allah yang Allah turunkan khusus kepada nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril dan hukum membacanya termasuk kedalam ibadah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama :Sebuah Pengantar*. Cet. 1 yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- al- Baghdady, Abi al-Fadhl Syihabuddin Sayyid Muhamad. *Ruh al-Ma'any*, Juz V. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- al- Qardhawiy, M. Yusuf. *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Cet.V; Jakarta: Bina Insan Press, 2001
- al- Qattan, Manna'. *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Muzakkir, "*Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*."; Jakarta: Lentera Hati,1992.
- Baqi', Muhammad Fu'ad Abd., *Mu'jam al-Mufakhras li al-Fadz al-Hadis Al-Qur'an*. Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th..
- Brown, Daniel W. *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Moderen*. Cet. 1 Bandung: Mizan, 2000.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. t.pp : tp, 1983/1984.
- Ibn Mandzur, *Lisan al- Arabiy*, Juz.XIII. Cet. I; Beirut: dar al- Shafir, 1990/1410.
- Izushu, Toshihiko. *Comopt of Deliet in Islam* .Ditejemahkan oleh Agus fahry Husain et-el "*Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam*" Cet. I; Yongyakarta : Zion wa' al- A'lam, 1994.
- Jaiz, Hartono Ahmad. *Rukun Iman Digoncang*. Jakarta : Azmy Press, 1997
- Majid Abdul dan Yusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*., Cet. I; Jakarta: Raja rapindo Persada, 2001.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*, Juz I. t.tp.: Syirkah Nur Asia, t.th..

- Najati, Utsman. *Al-Qur'an wa Ilmu Nafs*. Diterjemahkan oleh Ahmad Rafi' Utsman dengan judul "*Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*"; Bandung: Pustaka 1989
- Razy, Fakhru. *Tafsir Fakhrur al-Razy*, Juz. VI. t.tp. : Dar al-Fikr, 1995
- Shihab, Quraisy. *Menyingkap Tabir Ilahiy*. Cet. I; Bandung: Lentera Hati, 1998.
- \_\_\_\_\_, *Logika Agama : Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam*, Jakarta : Lentera Hati, 2005
- \_\_\_\_\_, *Wawasan Al-Qur'an*. Cet. I; Bandung : Mizan, 1996
- Syaltut, Mahmud. *Islam :Al- Aqidah wa al-Syari'ah*. ttp: Dar al - Qalam, 1966